

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah salah satu konsep yang dianggap sangat penting dalam Islam, sehingga tercantum dalam Alquran dan hadis Nabi saw yang membahas tentang hal ini. Hal ini bisa dimengerti, karena kepemimpinan meliputi kehidupan manusia dari pribadi, keluarga, bahkan sampai umat manusia atau kelompok.<sup>1</sup>

Hadis Nabi berikut ini sebagai salah satu bukti begitu seriusnya Islam memandang persoalan kepemimpinan ini. Nabi saw bersabda:

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ. رواه البيهقي وأبو داود<sup>2</sup>

“Apabila terdapat tiga orang dalam sebuah perjalanan, maka hendaknya mereka menunjuk salah seorang dari mereka sebagai pemimpin.”<sup>3</sup> (H.R. al-Bayhaqi dan Abū Dāud)

Hadis ini secara jelas menyebutkan bahwa perkumpulan kecil yang terdiri dari tiga orang saja, harus memiliki seorang pemimpin. Hadis ini juga memperlihatkan bagaimana pentingnya posisi pemimpin seperti yang dikemukakan oleh Syaikh ‘Abd al-Muḥsin al-‘Ibād dalam kitab *Syarḥ Sunan Abī Dāud*-nya berkenaan dengan hadis ini, bahwa patuh kepada pemimpin adalah suatu kewajiban dan menentanginya adalah suatu dosa.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muslim Mufti, *Politik Islam Sejarah dan Pemikiran* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 48

<sup>2</sup> Diriwayatkan oleh al-Bayhaqi (5/257, no. 10129) dan diriwayatkan juga oleh Abū Dāud (3/36, no. 2609). Baca: as-Suyūṭi, *Jam‘ al-Jawāmi‘ aw al-Jāmi‘ al-Kabīr Lissuyūṭi*. al-Maktabah asy-Syāmilah, versi 2.11.0.0, Juz 1 h. 2943

<sup>3</sup> Abū Dāud, *Sunan Abū Dāud*. Ensiklopedi Hadits 9 Imam, versi 3.0 Android, no. 2242

<sup>4</sup> ‘Abd al-Muḥsin al-‘Ibād, *Syarḥ Sunan Abī Dāud*. al-Maktabah asy-Syāmilah, versi 2.11.0.0, Juz 14 h. 92. Hal ini sejalan dengan hadis yang menyatakan keharusan taat kepada pemimpin kecuali sebuah kemaksiatan:

Hal ini didukung pula dengan kenyataan bahwa, seorang pemimpin memiliki hak atas pengelolaan alam dan kehidupan bermasyarakat di wilayah kekuasaannya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 4 ayat 1 bahwa, “Presiden Republik Indonesia memegang kekuasaan pemerintahan menurut undang-undang”<sup>5</sup>, juga pada undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah yang di dalamnya berisikan tugas, fungsi dan wewenang kepala daerah. Muslim Mufti dalam bukunya menyatakan, “Menurut Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan, kekuasaan adalah suatu hubungan seseorang atau sekelompok orang yang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain ke arah pihak pertama.”<sup>6</sup>

Oleh karena itu, momen pemilihan pemimpin baik kepala daerah maupun kepala negara menjadi ajang kontestasi perebutan hati dan dukungan masyarakat dari beberapa calon pemimpin yang menjadi peserta kontestasi tersebut. Bagaimana tidak? Dengan begitu besar kekuasaan, hak serta kewajiban seorang pemimpin, dengan dalih meningkatkan dan memajukan kesejahteraan rakyat, beberapa pihak dengan segala upaya dan strategi politik berupaya menjadikan dirinya menjadi seorang pemimpin.

Kota Serang sebagai salah satu daerah otonom di Indonesia, dalam sistem pemilihan kepala daerahnya (walikota dan wakil walikota) tentunya menerapkan sistem yang dianut oleh Indonesia. Proses pencalonan diri menjadi seorang pemimpin di negeri ini dapat dikategorikan pada dua bentuk, yaitu diusung partai atau gabungan partai dan independen. Hal ini adalah apa yang diamanatkan oleh undang-undang nomor 10 tahun 2016. Walaupun begitu, pada akhirnya dalam menyalonkan diri baik melalui partai ataupun independen alias non partai, keduanya harus mendapatkan dukungan.

Salah satu upaya yang dilakukan seorang calon pemimpin untuk mendapatkan dukungan dalam proses pencalonan diri menjadi kepala daerah atau kepala negara adalah dengan melakukan kampanye. Sebagaimana dalam undang-undang nomor 7 tahun 2017, “Kampanye Pemilu adalah kegiatan Peserta Pemilu atau pihak lain yang ditunjuk oleh Peserta Pemilu untuk meyakinkan Pemilih dengan menawarkan visi, misi, program dan/atau citra

---

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ﷺ : عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ. رواه البخاري

<sup>5</sup> “Undang-Undang Dasar 1945,” 2016. <http://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>. (Diakses pada 2 November 2017).

<sup>6</sup> Muslim Mufti, *Politik Islam ....*, h. 26

diri Peserta Pemilu”.<sup>7</sup> Kampanye berdasarkan undang-undang nomor 10 tahun 2016 pasal 65 ayat 1 dilaksanakan guna meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap visi, misi, dan rencana program-program yang dicanangkan oleh masing-masing kandidat sehingga masyarakat mampu menentukan pilihan atas calon pemimpin yang tepat.

Kampanye di kota Serang sendiri bahkan sudah dilakukan oleh sebagian bakal calon untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat atau juga dari pihak-pihak tertentu (baca: partai) untuk mengusungnya menjadi calon pemimpin. Bahkan, bagi sebagian bakal calon dengan dukungan murni masyarakat atau calon perseorangan (baca: independen) dengan syarat-syarat tertentu<sup>8</sup> menyalonkan diri ke Komisi Pemilihan Umum (KPU).

Sebagai contoh salah satu bentuk kampanye yang dilakukan adalah pemasangan baliho, poster dan spanduk di beberapa titik strategis yang dilakukan oleh para bakal calon walikota Serang. Seperti yang dilansir oleh Liputan6.com;

Pilkada Serentak baru akan berlangsung tahun 2018 mendatang. Namun, para kandidat Calon Walikota (Cawalkot) Serang telah ramai-ramai menyampaikan visi misi demi mendapatkan simpati dari warga Kota Serang.

Sejumlah poster berukuran kecil hingga besar juga telah terpampang hampir di seluruh penjuru ibu kota Provinsi Banten itu. Bahkan, pepohonan tak luput dari tempelan poster para pasangan calon. Sebut saja poster Ranta Soeharta yang masih menjabat sebagai Sekretaris Daerah (Sekda) Provinsi Banten, Eki Baihaki putra mantan Bupati Serang dua periode Ahmad Taufik Nuriman, hingga sahabat almarhum Gus Dur, Ubaidillah Kabier.<sup>9</sup>

Proses seperti ini wajar saja terjadi di negara Indonesia yang menganut sistem demokrasi. Sebab salah satu prinsip demokrasi adalah

---

<sup>7</sup> Undang-undang nomor 7 tahun 2017 tentang pemilihan umum, *Buku Kesatu Ketentuan Umum*, Bab I Pengertian Istilah, h. 7.

<sup>8</sup> Sesuai dengan undang-undang nomor 10 tahun 2016 pasal 41 ayat 1, bahwa calon perseorangan harus memenuhi syarat dukungan jumlah penduduk yang mempunyai hak pilih dan terdaftar sebagai pemilih tetap. Baca: Undang-undang nomor 10 tahun 2016 tentang perubahan kedua atas undang-undang nomor 1 tahun 2015 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti undang-undang nomor 1 tahun 2014 tentang pemilihan gubernur, bupati, dan walikota menjadi undang-undang.

<sup>9</sup> Yandhi Deslatama, “Kampanye Dini, Poster Cawalkot Ramaikan Kota Serang,” *Liputan6.com*, Serang, 28 Juli 2017, <http://m.liputan6.com/amp/3038413/kampanye-dini-poster-cawalkot-ramaikan-kota-serang>. (diakses pada 3 November 2017).

pemerintahan dari rakyat (*government of the people*) yang mana dalam prinsip ini, suatu pemerintahan yang sah adalah yang mendapatkan dukungan mayoritas rakyat melalui mekanisme pemilihan umum yang demokratis.<sup>10</sup> Dengan demikian, seorang calon kandidat bahkan bakal calon kandidat pemimpin di negeri ini, dalam suksesi misinya untuk memimpin, sudah seharusnya mendapatkan dukungan dari masyarakat. Hal ini lah yang mendorong para kandidat untuk melakukan berbagai cara untuk mendapatkan dukungan tersebut.

Proses kampanye, disusul dengan pemberian janji-janji kampanye juga proses pencarian dukungan oleh para calon kandidat beserta pencalonan diri tanpa dukungan partai, seluruhnya merupakan bagian dari upaya suksesi menjadikan kandidat sebagai pemimpin. Kesemua hal ini menunjukkan bahwa ada ambisi untuk menang dan menjadi pemimpin yang muncul dari para kandidat. Padahal, dalam pandangan hadis Nabi saw. berambisi menjadi seorang pemimpin adalah dilarang. Adapun hadis tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلَتْ إِلَيْهَا وَإِنْ أُوتِيَتْهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكْفَرْ عَنْ يَمِينِكَ وَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ (رواه البخاري و مسلم وغيرهما هكذا<sup>11</sup>)

Telah menceritakan kepada kami Abū Nu'mān Muhammad bin Faḍl, telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hāzīm, telah menceritakan kepada kami Yūnus dari Al-ḥasan, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahmān bin Samurah mengatakan, "Nabi saw bersabda, 'Wahai 'Abdurrahmān bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika engkau diberi (jabatan) karena meminta, kamu akan ditelantarkan dan jika kamu diberi dengan tidak meminta, kamu akan ditolong dan jika kamu melakukan

<sup>10</sup> A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarga[negara]an (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 68.

<sup>11</sup> Diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah (6/419, no. 32543), Aḥmad (5/63, no. 20647), Al-bukhāri (6/2443, no. 6248), Muslim (3/1273, no. 1652), Abū Dāud (3/130, no. 2929), At-Tirmizī (4/106, no. 1529) beliau berkata, "Hadis ḥasan ṣahih" dan An-nasā'i (7/10, no. 3784). Baca: As-Suyūṭi, *Jam' al-Jawāmi'* ..., Juz 1 h. 27112.

sumpah, kemudian kamu melihat suatu yang lebih baik, bayarlah *kaffārat* sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik’.”<sup>12</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa meminta jabatan, maka orang tersebut akan ditelantarkan. Al-muḥallab berkata, “Ambisi mendapatkan jabatan adalah pemicu peperangan di antara manusia hingga terjadi pertumpahan darah, harta benda dirampas, kehormatan dilanggar dan kerusakan banyak terjadi di permukaan bumi”.<sup>13</sup> Nampaknya pernyataan Al-muḥallab tersebut memang terjadi dalam proses pemilu atau pilkada di Indonesia saat proses kampanye (misalnya: kampanye hitam).

Hadis tersebut memang tidak secara tekstual tertuju kepada makna berambisi. Namun, makna berambisi menjadi salah satu alternatif dalam pemahaman hadis tersebut. Hal ini didukung dengan sebuah hadis yang semakna yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ وَسَتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَنِعَمَ الْمَرْضِعَةُ وَبِئْسَتَ الْفَاطِمَةُ وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُمْرَانَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَوْلَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ<sup>14</sup>

Telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Yūnus, telah menceritakan kepada kami Ibn Abū Dzi`b dari Sa'id Al-maqburi dari Abū Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda, “Sungguh kalian akan berambisi mendapatkan jabatan, lalu ia akan menjadi penyesalan di hari Kiamat, sebaik-baik yang menyusui dan seburuk-buruk penyapih.” Muhammad bin Basysyār berkata, “Abdullāh bin Ḥumrān telah menceritakan kepada kami, ‘Abdul Ḥāmid

<sup>12</sup> Al-bukhāri, *Ṣaḥiḥ Al-bukhāri*. Ensiklopedi Hadits 9 Imam, versi 3.0 Android, no. 6132

<sup>13</sup> Ibn Hajar Al-‘asqalāni, “Fathul Bāri syarḥ Ṣaḥiḥ Al-bukhāri”, dalam Amiruddin (terj.), *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhāri* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), Buku 35 h. 432-436.

<sup>14</sup> Diriwayatkan oleh Aḥmad (2/448, no. 9790), Ibn Abi Syaibah (6/419, no. 32542), Al-bukhāri (6/2613, no. 6729) dan An-nasā’i (7/162, no. 4211). Baca: As-Suyūṭi, *Jam’ al-Jawāmi’* ..., Juz 1 h. 9090.

menceritakan kepada kami dari Sa'id Al-maqburi dari 'Umar bin Al-ḥakam, dari Abū Hurairah perkataannya.”<sup>15</sup>

Pada hadis tersebut terdapat kata “سَتَحْرِصُونَ” yang diambil dari akar kata “حَرَصَ” yang bermakna “الْجَشَعُ وَالْبُخْلُ” artinya ketamakan, kelobaan, kebakhilan<sup>16</sup>. Di samping itu, Ibn Hajar Al-‘asqalani dalam memberikan penjelasan atau *syarḥ* terhadap hadis-hadis di atas mengarah kepada makna ambisi, ditambah dengan beberapa sumber yang penulis temukan, banyak menggunakan kata ambisi dalam penggunaan hadis tersebut di atas. Maka penulis menggunakan diksi ambisi tersebut untuk melakukan penelitian kontekstualisasi hadis tersebut di atas.

Dari keterangan di atas, terjadi suatu perbedaan antara konteks sistem pemilihan pemimpin yang berlaku di Indonesia dengan hadis tersebut. Hal ini menjadi salah satu permasalahan dimana suatu hadis yang dinilai *ṣaḥiḥ* bertentangan secara lahiriah dengan sistem pemilihan pemimpindi Indonesia. Hal ini perlu dilakukan penyelesaian dan solusi, agar tidak menimbulkan konflik berkelanjutan mengingat Indonesia adalah negara berpenduduk Islam terbesar di dunia.

Dalam hal ini, di Indonesia berlaku sistem pencalonan diri perseorangan (baca: independen), yang berarti ada semacam permohonan yang diajukan oleh calon kandidat kepada pemerintah melalui KPU agar dirinya dimasukkan ke dalam bursa calon kandidat pemimpin. Padahal, dalam hadis tersebut jelas dilarang untuk meminta jabatan.

Selanjutnya, melalui proses pemilihan pemimpin di Indonesia, mulai dari pencalonan diri sampai pada penetapan pemenang ajang pemilihan pemimpin tersebut, yang menjadi sorotan adalah sampai kepada kredibilitas dan kelayakan para kandidat yang melalui mekanisme pemilihan seperti yang disebutkan. Sebab, dalam hadis ini, dinyatakan pula bahwa dengan sebab ambisinya, maka akan ditelantarkan atau dalam redaksi yang lain adalah tidak akan ditolong. Mengenai hal ini, Ibn Hajar Al-‘asqalāni menyatakan bahwa,

Barangsiapa tidak mendapatkan pertolongan dari Allah terhadap pekerjaannya, maka dia mendapat kesulitan dalam pekerjaannya dan merugi dunia akhirat. Orang yang berakal sehat tentu tidak akan mau

<sup>15</sup> Al-‘asqalāni, “Fathul Bāri ..., Buku 35 h. 431-432.

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Edisi Kedua h. 254.

memintanya sama sekali. Bahkan bila dia memiliki kemampuan lalu diberi jabatan tanpa meminta maka dia dijanjikan akan mendapatkan pertolongan.<sup>17</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa, pemimpin yang mendapatkan jabatannya dengan cara meminta dan dilakukan karena ambisi, tidak akan ditolong oleh Allah dan akan ditelantarkan. Jika hal tersebut sampai terjadi, lantas bagaimana suatu kepemimpinan dapat menyejahterakan rakyatnya. Artinya, hal ini juga berdampak pada kredibilitas dan kelayakan pemimpin terpilih.

Sedangkan faktanya, berdasarkan data tindak pidana korupsi yang dilansir oleh *Anti-Corruption Clearing House* (ACCH) yang merupakan bagian dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sepanjang tahun 2004 hingga 2017, korupsi yang dilakukan oleh Walikota/Bupati dan wakil saja misalnya mencapai 60 pelaku.<sup>18</sup>

Namun di samping itu, juga terdapat data indeks pembangunan manusia yang menjadi salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan. Hal ini dapat dilihat dari indeks pembangunan manusia dari tahun 2010 sampai tahun 2016 misalnya yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik. Indeks ini di beberapa wilayah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Kota Serang sendiri, Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 2016 adalah 71,09<sup>19</sup>, sedangkan untuk provinsi Banten pada tahun yang sama adalah 70,96<sup>20</sup>.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa, pemimpin di Indonesia tak terkecuali di kota Serang dan provinsi Banten dengan sistem demokrasi rakyatnya, memiliki keberhasilan juga kegagalan dalam memimpin. Hal ini memberikan pemahaman yang agak berbeda dari teks hadis yang menyatakan bahwa pemimpin yang meminta jabatan akan ditelantarkan. Dari kesemua

---

<sup>17</sup> Al-'asqalāni, "Fathul Bāri ..., Buku 35 h. 430.

<sup>18</sup> Dilansir pula data tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh Gubernur, kepala lembaga dan kementerian dan lainnya, baca: "TPK Berdasarkan Profesi/Jabatan," 30 September, 2017. <http://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi/tpk-berdasarkan-profesi-jabatan>. (Diakses pada 7 November 2017).

<sup>19</sup> Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. IPM merupakan indikator yang penting dalam mengukur keberhasilan pemerintah dalam membangun kualitas hidup manusia. Baca: "Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota, 2016 (Metode Baru)," 5 September, 2017. <http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1269>. (Diakses pada 27 November 2017).

<sup>20</sup> "Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi 2010-2016 (Metode Baru)," 21 April, 2017. <http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1211>. (Diakses pada 9 November 2017).

penjelasan ini, memunculkan suatu permasalahan dalam menerapkan hadis tersebut dengan konteks pemilu dan pilkada di Indonesia, khususnya di kota Serang. Sehingga hal ini perlu dikaji dengan pendekatan kontekstualisasi keindonesiaan.

Secara lahiriah, hadis ini bertentangan dengan riwayat Abū Dāud dari Abū Hurairah yang merupakan hadis *marfū*<sup>21</sup>. Hadis tersebut adalah

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا مُلَاذِمُ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنِي مُوسَى  
 بْنُ نَجْدَةَ عَنْ جَدِّهِ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَهُوَ أَبُو كَثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ  
 ﷺ قَالَ مَنْ طَلَبَ قِضَاءَ الْمُسْلِمِينَ حَتَّى يَنَالَهُ ثُمَّ غَلَبَ عَدْلُهُ جَوْرَهُ فَلَهُ الْجَنَّةُ.  
 الْحَدِيثُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالْبَيْهَقِيُّ<sup>22</sup>

Barangsiapa meminta jabatan untuk mengadili kaum muslim hingga mendapatkannya kemudian keadilannya mengalahkan kecurangannya, maka baginya surga. Jika kedua hadis ini dikompromikan, maka keadaan ditelantarkan itu tidak berakibat pada ketidakadilan dalam memangku jabatan. Atau bisa juga, kata “meminta” dipahami dengan “bermaksud”.<sup>23</sup>

Di samping itu, hadis ini menurut Ibnu At-tin secara lahiriah juga bertentangan dengan Alquransurat Yūsuf ayat 55 yang berbunyi:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ

yaitu perkataan nabi Yūsuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara”. Juga bertentangan dengan surat Shaad ayat 35 yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

yaitu perkataan nabi Sulaimān: “Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan”. Sehingga hadis tersebut bisa jadi hanya berlaku untuk selain nabi.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Hadis *marfū*’ adalah suatu hadis baik *muttaṣil* ataupun *munqaṭi*’ karena gugurnya sahabat atau lainnya dari *sanadnya*. Lihat: Masrukhin Muhsin, *Pengantar Studi Kompleksitas Hadis*. (Serang: FUD Press, 2013) h. 77-78.

<sup>22</sup> Diriwayatkan oleh Abū Dāud (3/299, no. 3575) dan Al-Bayhaqi (10/88, no. 19952). Baca: As-Suyūṭi, *Jam’ al-Jawāmi’* ..., Juz 1 h. 23522.

<sup>23</sup> Al-‘asqalāni, “Fathul Bāri ..., Buku 35 h. 429-431.

<sup>24</sup> Al-‘asqalāni, “Fathul Bāri ..., Buku 35 h. 431.



Keterangan ini menunjukkan betapa pentingnya kajian kontekstual terhadap hadis tersebut.

Memahami hadis ini perlu disandarkan dengan aspek historis untuk mendapatkan pemahaman kontekstual yang utuh, memang kepemimpinan pada masa *khulafāurrāsyidin* diperoleh bukan atas dasar permintaan. Misalnya saja tentang pengangkatan Abū Bakr sebagai *khalifah*. Abū Bakr merupakan seorang sahabat Nabi paling awal dan sempat memimpin *ṣalāt berjamā'ah* pada saat Nabi menderita sakit terakhirnya sebelum wafat. Abū Bakr ditunjuk menjadi *khalifah* melalui pemilihan yang melibatkan para pemimpin masyarakat Islam yang berkumpul di Madinah.<sup>25</sup>

Ketika Rasul wafat, karena masih sibuk di rumah Fatimah, sejumlah orang termasuk ‘Ali dan Zubair terlambat dalam membaiai. Kala itu, kaum *Anṣār* menghendaki dari kaum *Anṣār* untuk mengangkat seorang pemimpin dan dari kaum *Muhājirin* mengangkat seorang pemimpin.<sup>26</sup> Adapun golongan *Muhājirin* sepakat untuk mengangkat Abū Bakr sebagai *khalifah*. Kemudian, ketika kaum *Anṣār* sedang mengadakan perkumpulan di Ṣaqifah Bani Sa’idah, kaum *Muhājirin* datang diantaranya adalah ‘Umar dan Abū Bakr. Seketika, salah seorang dari golongan *Anṣār* berdiri dan menyampaikan khutbah. Khutbah tersebut mengungkapkan bahwa, golongan *Anṣār* merasa golongan *Muhājirin* akan merebut hak mereka.<sup>27</sup> Namun, setelah itu, kaum *Anṣār* juga Umar membaiai Abū Bakr sebagai Khalifah. Peristiwa ini diakhiri dengan khutbah Abū Bakr.<sup>28</sup>

Adapun sebagian isi khutbah beliau, seperti yang disebutkan oleh Imam As Suyuthi dalam bukunya “Tarikh Al-Khulafa”:

---

<sup>25</sup> Philip K. Hitti, “History of The Arabs; From the Earlist Time to the Present”, dalam R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (terj.), *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013) h. 222.

<sup>26</sup> As-Suyūṭi, “Tārikh Al-khulafā’”, dalam Nabhani Idris (terj.), *Rekam Jejak Para Khalifah Berdasarkan Riwayat Hadits* (Jakarta: as@-prima pustaka, 2013) h. 77.

<sup>27</sup> Hal ini terjadi karena adanya perselisihan antara golongan *Anṣār* dan golongan *Muhājirin*. Pada saat itu, golongan *Anṣār* menghendaki adanya dua pemimpin, yang masing-masing berasal dari golongan *Anṣār* dan *Muhājirin*. Namun pihak *Muhājirin* menguatkan argumen untuk pembaiatan Abū Bakr sebagai *khalifah*. Baca: As-Suyūṭi, “Tārikh Al-khulafā’ ...”, h. 73 dan 75.

<sup>28</sup> Ibrāhīm Al-quraibi, “Asy-syifā’ fi Tārikh Al-khulafā’”, dalam Faris Khairul Anam (terj.), *Tarikh Khulafa* (Jakarta: Qisthi Press, 2012) h. 74 dan 76.

وَ اللَّهُ مَا كُنْتُ حَرِيصًا عَلَى الْإِمَارَةِ يَوْمًا وَ لَا لَيْلَةً قَطُّ وَ لَا كُنْتُ رَاغِبًا فِيهَا وَ لَا سَأَلْتُهَا اللَّهَ فِي سِرِّ وَ لَا عَلَانِيَةٍ وَ لَكِنِّي أَشْفَقْتُ مِنَ الْفِتْنَةِ وَ مَالِي فِي الْإِمَارَةِ مِنْ رَاحَةٍ لَقَدْ قُلِدْتُ أَمْرًا عَظِيمًا مَالِي بِهِ مِنْ طَاقَةٍ وَ لَا يَدٍ إِلَّا بِتَقْوِيَةِ اللَّهِ <sup>٢٩</sup>

Demi Allah, sungguh tak pernah aku berambisi pada kekuasaan walau sehari atau semalam pun dalam hidupku. Tidak pernah aku menginginkannya. Tidak pernah sekali-kali aku memintanya kepada Allah, baik secara terang-terangan maupun diam-diam. Namun, aku khawatir akan terjadi fitnah. Kepemimpinan ini tidak memberi kesempatan untuk bersantai-santai sebab tugas yang dibebankan kepadaku demikian besar, sedangkan aku tidak punya daya dan kekuatan kecuali dengan bantuan Allah.<sup>30</sup>

Dengan demikian, Abū Bakr menjadi *khalifah*, meski dengan sedikit perselisihan, namun beliau tidak pernah meminta atau berambisi atas jabatan tersebut. Dan hal ini juga dibuktikan dengan ketercapaian kepemimpinan Abū Bakr diantaranya;

1. Memerangi orang-orang murtad;
2. Melanjutkan rencana pengiriman pasukan Usamah;
3. Memerangi para pembangkang zakat;
4. Ekspedisi militer Yamāmah;
5. Menghimpun Al-qur`ān.<sup>31</sup>

Hadis sebagai sumber hukum yang kedua dalam Islam, sudah barang tentu dijadikan pegangan dalam menentukan sikap kaum muslim. Namun, dalam masyarakat Islam hari ini, studi keilmuan hadis masih menjadi kajian klasik yang hanya dipelajari sebagian kalangan. Sehingga, sering terjadi kesalahpahaman di masyarakat dalam menerapkan hadis dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, agar tidak lagi terjadi kesalahpahaman, khususnya dalam hadis-hadis berambisi menjadi pemimpin, karena memang menimbulkan perselisihan dengan konteks hukum pemilu dan pilkada yang berlaku di Indonesia, maka hadis-hadis ini perlu diinterpretasi dengan pendekatan kontekstual.

Klasifikasi Hadis yang dapat dipahami berdasarkan kontekstual di antaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> As-Suyūṭi, *Tārikh Al-khulafā`*. al-Maktabah asy-Syāmilah, versi 2.11.0.0, Juz 1 h. 63.

<sup>30</sup> As-Suyūṭi, "Tārikh Al-khulafā` ..., h. 77.

<sup>31</sup> As-Suyūṭi, "Tārikh Al-khulafā` ..., h. 79.

1. Apabila Hadis dalam bentuk bahasa *tamsil* (perumpamaan).
2. Hadis yang terikat dengan tempat dan waktu tertentu.
3. Hadis yang berupa ungkapan simbolik.
4. Bila hadis berupa bahasa percakapan. Hadis-hadis ini dapat dipahami secara kontekstual karena bersifat temporal.
5. Hadis Nabi yang diucapkan bukan sebagai Rasūlullāh. Hadis seperti itu, dianggap temporal atau kondisional. Sehingga, hadis dipahami dengan metode kontekstual.
6. Hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus.<sup>32</sup>

Dengan menggunakan pendekatan ini, hadis-hadis mengenai berambisi menjadi pemimpin dapat dimaknai dengan lebih komprehensif. Oleh karena itu, penulis merasa perlu adanya kontekstualisasi terhadap hadis-hadis berambisi menjadi pemimpin supaya memberikan pemahaman yang utuh dan tidak keliru bagi masyarakat umumnya dan juga bagi sistem politik di Indonesia. Dengan demikian penulis melakukan penelitian dengan judul “Kontekstualisasi Hadis-hadis Berambisi Menjadi Pemimpin: Studi Analisis Atas Sistem Pemilihan Pemimpin Di Kota Serang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah mengungkap makna kontekstual dari hadis-hadis berambisi menjadi pemimpin terhadap konteks sistem pemilihan pemimpin yang berlaku di Indonesia dan diterapkan di kota Serang. Untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut, maka dimunculkan permasalahan turunan lainnya yang terkait. Di antara permasalahan itu adalah;

1. Bagaimana fenomena sikap ambisi pada pemilihan pemimpin di kota Serang?
2. Bagaimana analisis hadis-hadis berambisi menjadi pemimpin?
3. Bagaimana kontekstualisasi hadis-hadis berambisi menjadi pemimpin terhadap proses pemilihan pemimpin di kota Serang?

Dari berbagai permasalahan yang diajukan di atas, diharapkan dapat terungkap makna kontekstual dari hadis-hadis pelarangan berambisi menjadi pemimpin pada proses pemilihan pemimpin di Indonesia.

---

<sup>32</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994) h. 9-31.

### C. Maksud dan Tujuan

Sesuai dengan permasalahan utama yang diajukan di atas, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan fenomena sikap ambisi pada pemilihan pemimpin di kota Serang;
2. Memahami analisis hadis-hadis yang berkenaan dengan berambisi menjadi pemimpin;
3. Memahami kontekstualisasi hadis-hadis berambisi menjadi pemimpin terhadap proses pemilihan pemimpin di kota Serang.

### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah salah satu aspek penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dilakukan demi untuk mencegah adanya plagiasi atau kesamaan isi penelitian dengan penelitian-penelitian yang sudah ada.

Dari hasil penelusuran, ditemukan bahwa kajian terkait pemimpin dan/atau kepemimpinan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Ditemukan beberapa buku, jurnal, skripsi dan lainnya, baik yang sudah diterbitkan dan tidak atau belum diterbitkan. Untuk mempermudah pemetaannya, penulis melakukan klasifikasi terhadap beberapa dokumentasi yang penulis temui, yaitu didasarkan pada jenis dokumentasi yang ada. Di antara karya-karya tersebut adalah sebagai berikut;

1. Skripsi yang berjudul “*Kepemimpinan Gender Publik dan Domestik dalam Tafsir Al-Misbah*” yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Ilmu Alqurandan Tafsir IAIN “SMH” Banten yaitu Siti Salimah. Dalam skripsi ini dibahas penafsiran Quraish Shihab pada ayat-ayat tentang kepemimpinan wanita dalam urusan publik maupun domestik.<sup>33</sup> Dari bahasan yang diangkat oleh penulis skripsi tersebut, didapati bahwa skripsi ini memfokuskan kepada kepemimpinan gender yang dikaji dari sebuah kitab tafsir. Sedangkan penulis dalam skripsi ini membahas ambisi seseorang untuk menjadi pemimpin yang terlepas dari unsur gender. Selain itu, objek kajian skripsi ini adalah hadis Nabi saw..
2. Selanjutnya adalah skripsi yang berjudul “*Konsepsi Kepemimpinan Perempuan Shalihah dalam Al-qur`ān*”. Skripsi ini merupakan karya

---

<sup>33</sup> Siti Salimah, “Kepemimpinan Gender Publik dan Domestik dalam Tafsir al-Misbah”, dalam *Skripsi* (Serang: Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015) h. ii.

Ratu Siti Jumroh. Jumroh memberikan batasan masalah dalam skripsi ini mengenai pandangan Alqur`an tentang kepemimpinan serta proses terjadinya suatu kepemimpinan dan dampaknya yang dijelaskan dalam Al-qur`an. Adapun hasil dari penelitiannya adalah kepemimpinan dalam Alquran mempunyai makna penyelesaian yang berarti menyesali [*sic*] apa yang telah terjadi dan dilakukan selama hidupnya. Maka sesungguhnya pensucian yang mengembalikan kebersihan dirinya ialah dengan meletakkan dirinya di bawah naungan ampunan dan kerelaan Tuhannya dengan kembali ke fitrah-Nya.<sup>34</sup> Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah lagi-lagi skripsi tersebut fokusnya adalah kepemimpinan gender dan dikaji dengan kitab tafsir, sedangkan skripsi ini terlepas dari unsur gender, yakni fokus pada sikap ambisius seorang pemimpin yang dikaji dari hadis-hadis Nabi.

3. Selanjutnya, masih berkaitan dengan kepemimpinan yaitu dengan judul: “*Peran Wanita dalam Politik (Studi Tafsir Tematik)*”. Lagi-lagi skripsi ini yang ditulis oleh Siti Sumirah meneliti tentang gender dalam kepemimpinan. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa wanita dalam berpolitik memiliki beberapa hak diantaranya, hak memberikan suara, hak berserikat dan hak untuk mempertahankan. Di samping itu, dalam skripsi ini juga disebutkan bahwa kaum wanita juga memiliki hak partisipasi dalam pemilihan umum dan hak dipilih seperti kaum pria juga hak untuk memegang kepemimpinan.<sup>35</sup> Jika dua skripsi sebelumnya secara jelas membahas kepemimpinan gender, maka pada skripsi yang ketiga ini lebih cenderung kepada urusan politiknya yang tentunya masih berkaitan dengan materi kepemimpinan. Sehingga, skripsi tersebut juga berbeda dengan skripsi yang penulis tulis, yakni penulis bukan membahas politiknya melainkan sistem pemilihan pemimpinnya, juga skripsi yang penulis tulis fokusnya bukan pada konsep kepemimpinannya dan peran-perannya melainkan pada ambisi menjadi pemimpinnya.
4. Selanjutnya, penulis menemukan skripsi tentang kepemimpinan, yang masih dikaji dari Al-qur`an, namun kali ini bahasannya tentang pemimpin non muslim. Adapun judul skripsi tersebut adalah “*Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim Dalam Al-qur`an*”. Skripsi ini ditulis oleh Wahyu Naldi,

---

<sup>34</sup> Ratu Siti Jumroh, “Konsepsi Kepemimpinan Perempuan Shalihah dalam Al-qur`an”, dalam *Skripsi* (Serang: Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013) h. ii.

<sup>35</sup> Siti Sumirah, “Peran Wanita dalam Politik: Studi Tafsir Tematik”, dalam *Skripsi* (Serang: Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015) h. ii.

seorang mahasiswa jurusan Ilmu Alqurandan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitiannya adalah bahwa terdapat pertentangan dalam hal pemimpin non muslim. Pertentangan itu adalah, menurut Sayyid Quthb, hal itu adalah dilarang, sedangkan menurut Quraish Shihab, kepemimpinan non muslim diberikan peluang dengan syarat-syarat tertentu.<sup>36</sup> Skripsi tersebut memang hampir berdekatan dengan bahasan skripsi yang penulis tulis, yaitu pada aspek pelarangan yang berkaitan dengan kepemimpinan, namun skripsi penulis memfokuskan pada berambisi menjadi pemimpinnya. Selain itu, skripsi keempat tersebut menelisik kepemimpinan non muslim yang tentu tidak sama sekali dibahas oleh penulis.

5. Jika keempat skripsi di atas merupakan penelitian kepemimpinan dalam konsep Al-qur`ān, maka selanjutnya adalah skripsi yang berjudul “*Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Daya Anugerah Semesta Semarang*”. Skripsi ini dibuat oleh Dwi Wahyu Wijayanti yang merupakan mahasiswa jurusan manajemen Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini memberikan suatu hasil penelitian yaitu “Ada pengaruh secara parsial dan simultan kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan.”<sup>37</sup> Dari segi metodologis saja, skripsi yang kelima ini sudah berbeda dengan skripsi yang penulis susun. Jika skripsi tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Selanjutnya, skripsi tersebut membahas pengaruh sebuah kepemimpinan, sedangkan skripsi penulis membahas ambisi menjadi pemimpinnya.
6. Penulis menemukan jurnal tentang kepemimpinan yang dikaji dari Alqurandan Hadis. Adapun judulnya adalah “*Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Alqurandan Hadis*”. Jurnal yang ditulis oleh Umar Sidiq ini membahas beberapa hal diantaranya, Alquran berbicara tentang kepemimpinan, Hadis berbicara tentang kepemimpinan, sifat-sifat pemimpin dan tugas-tugas para pemimpin. Dalam jurnal ini, disebutkan bahwa seluruh manusia adalah pemimpin. Sedangkan etika paling pokok dari seorang pemimpin

---

<sup>36</sup> Wahyu Naldi, “Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim Dalam Al-qur`ān”, dalam *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015) h. 144-147

<sup>37</sup> Dwi Wahyu Wijayanti, “Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Daya Anugerah Semesta Semarang”, dalam *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012) h. 77.

adalah tanggung jawab.<sup>38</sup> Dalam jurnal ini memang membahas kepemimpinan dalam kajian hadis Nabi, namun penulis menyusun skripsi ini bukan untuk membahas konsep kepemimpinannya, melainkan sikap ambisi seseorang untuk menjadi pemimpin. Hal inilah yang menjadi pembeda jurnal ini dengan skripsi penulis.

7. Selanjutnya, jurnal yang juga membahas tentang kepemimpinan adalah dengan judul "*Implementasi Peran Kepemimpinan dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi*". Jurnal fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Tadulako yang ditulis oleh Daswati ini, berisikan konsep kepemimpinan, peran kepemimpinan, gaya kepemimpinan serta implementasi peran kepemimpinan dan gaya kepemimpinan dalam menuju kesuksesan organisasi.<sup>39</sup> Isi jurnal ini juga berbeda dengan pembahasan skripsi penulis. Pasalnya, jurnal ini membahas peran dan gaya kepemimpinan serta implemetasinya sedangkan penulis tidak membahas sampai pada hal itu, melainkan hanya membahas sikap ambisi seorang pemimpin.
8. Sebuah buku yang ditulis oleh Marshal Sashkin dan Molly G. Sashkin dengan judul "*Leadership That Matters*" yang telah diterjemahkan oleh Rudolf Hutaaruk yang berjudul "*Prinsip-prinsip Kepemimpinan*". Buku ini membahas tentang perilaku kepemimpinan, karakteristik kepemimpinan dan konteks kepemimpinan. Penulis buku ini "melihat kepemimpinan sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan organisasi, atau sekadar mendefinisikan dan kemudian 'menjual' mereka untuk tujuan tertentu"<sup>40</sup> Buku ini memfokuskan hanya pada konsep kepemimpinan dari segi prinsip-prinsipnya. Berbeda dengan skripsi penulis yang membahas sikap ambisi seorang pemimpin.
9. Selanjutnya adalah buku yang berjudul "*Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*" karya Kartini Kartono. Buku ini seperti pada buku-buku kepemimpinan lainnya, membahas tentang definisi, kriteria, karakter, jenis-jenis dari kepemimpinan. Namun, yang menjadi pembeda pada buku ini adalah mengenai kepemimpinan abnormal. Menurut buku ini, "Orang yang gila kekuasaan itu adalah orang yang sakit, yang ingin

---

<sup>38</sup> Umar Sidiq, "Kepemimpinan dalam Islam: Kajian Tematik dalam Al-qur`ān dan Hadits", *Dialogia: Jurnal Studi Al-qur`ān dan Hadis*, Vol. 12, No. 1 (Juni, 2014), h. 127-141.

<sup>39</sup> Daswati, "Implementasi Peran Kepemimpinan dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi", *Academica: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fisip Universitas Tadulako*, vol. 04, No. 01 (Februari, 2012), h. 783-798.

<sup>40</sup> Marshal Sashkin dan Molly G. Sashkin, "Leadership That Matters", dalam Rudolf Hutaaruk (terj.), *Prinsip-prinsip Kepemimpinan* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 3.

mengkompensasikan sifat-sifat bawaannya yang inferior ke dalam bentuk penguasaan terhadap orang lain.”<sup>41</sup> Dari materi yang dibahas pada buku ini, memiliki kesamaan dengan skripsi ini, yaitu dalam hal kepemimpinan yang ambisius. Meskipun demikian, buku ini hanya membahas teori dan konsep kepemimpinan yang abnormal yang didalamnya dibahas ambisi menjadi pemimpin. Di samping itu, skripsi penulis dalam membahas ambisi menjadi pemimpin bukan menjadi pembahasan utama, sebab yang menjadi pembahasan utama adalah kontekstualisasi hadis-hadis yang berkenaan dengan ambisi menjadi pemimpin, bukan hanya ambisi menjadi pemimpinnya.

10. Sebuah buletin yang ditemukan dari penelusuran internet yang pembahasannya berkenaan erat bahkan bisa dikatakan hampir sama dengan penelitian skripsi ini. Judul buletin tersebut adalah “*Ketika Kekuasaan Jadi Ambisi*”. Buletin ini dibuat oleh administrator dari sebuah kanal internet bernama wahdah.or.id. Dalam jurnal ini juga menyebutkan hadis-hadis berkenaan dengan berambisi menjadi pemimpin. Di antara sub bahasan dalam jurnal ini antara lain adalah tercelanya meminta jabatan, sifat seorang pemimpin, ulama salaf dan kezuhudan mereka terhadap kepemimpinan dan untuk para pemimpin dan calon pemimpin.<sup>42</sup> Kendati demikian, jurnal ini membahas ambisi pemimpin dari beberapa pendapat ulama saja tanpa adanya pendekatan kontekstual dan tanpa adanya kajian kritik matan seperti yang penulis akan bahas.

Dari beberapa literatur yang penulis temukan di atas, kajian yang memfokuskan pada tema penelitian ini (Kontekstualisasi Hadis-hadis Berambisi Menjadi Pemimpin: Studi Analisis Atas Sistem Pemilihan Pemimpin Di Kota Serang) belumlah ada. Dengan alasan itulah, maka penulis menganggap penting untuk melakukan tinjauan lebih jauh sebagai bahan pengayaan referensi terkait.

## **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori atau kajian teori dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperkuat penulis sebagai *human instrument*, sehingga mampu membuat pertanyaan, analisis data dan membuat fokus penelitian dan

---

<sup>41</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), h.194.

<sup>42</sup> Admin, “Ketika Kekuasaan Jadi Ambisi”, *Al Fikrah*, No. 04 Tahun VIII, [wahdah.or.id/ketika-kekuasaan-jadi-ambisi/](http://wahdah.or.id/ketika-kekuasaan-jadi-ambisi/). (Diakses pada 12 November 2017).



kesimpulan.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini, ada tiga teori yang akan digunakan; *Pertama*, Teori Kontekstual. Penggunaan teori ini sangat penting untuk memahami hadis-hadis berambisi menjadi pemimpin, terutama dalam hal penerapannya di dalam proses pemilihan pemimpin yang berlaku di Indonesia. Teori ini juga penting untuk memahami sebab-sebab munculnya hadis baik secara umum maupun khusus serta memahami sifat-sifat dari hadis tersebut, apakah bersifat universal dan tidak terikat dengan tempat dan waktu tertentu atau bersifat lokal dan terikat dengan tempat dan waktu tertentu. Teori kontekstual atau lebih fokusnya teori kontekstualisasi hadis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Syuhudi Ismail yang disandarkan dengan teori Yūsuf Qarḍawī; *Kedua*, teori kepemimpinan abnormal. Teori ini digunakan untuk memahami kepemimpinan yang ambisius sesuai dengan maksud dari hadis yang diteliti. Teori kepemimpinan abnormal yang digunakan oleh penulis adalah yang dipaparkan oleh Kartini Kartono; *Ketiga*, teori demokrasi atau lebih fokusnya adalah teori demokrasi pancasila. Penggunaan teori ini sangat penting untuk memahami sistem politik yang dianut oleh negara Indonesia. Hal ini berkaitan langsung dengan penelitian yang dilakukan penulis, sebab dengan memahami teori ini, maka akan lebih sesuai analisis hadis yang dilakukan.

### 1. Teori Kontekstualisasi Hadis

Suatu hadis ada kalanya dipahami secara tekstual dan juga kontekstual. Kontekstual memiliki tiga arti. *Pertama*, upaya pemaknaan menanggapi masalah terkini yang umumnya mendesak, sehingga kontekstual sama artinya dengan situasional. *Kedua*, melihat keterkaitan masa lampau-kini-mendatang. *Ketiga*, mendudukan keterkaitan antara yang sentral dengan yang perifer.<sup>44</sup> Dalam pemahaman kontekstual sebagai salah satu bagian dari materi kritik matan, maka pemahamannya tidak terpengaruh oleh status suatu hadis dari segi *sanadnya*<sup>45</sup>. Dalam teori ini terdapat empat metode yang dapat diterapkan sebagai berikut;

- a. Metode *Muqāranah* dan *Mu'āraḍah*. Metode *Muqāranah* berarti melakukan perbandingan antar riwayat hadis. Sedangkan metode *Mu'āraḍah* berarti pencocokan konsep yang menjadi muatan pokok

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi :Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 380.

<sup>44</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 263-264.

<sup>45</sup> Masrukhin Muhsin, *Kritik Matan Hadis Studi Perbandingan antara Manhaj Muhaddithin Mutaqaddimin dan Muta`akhhirin* (Magelang: PKBM "Ngudi Ilmu", 2013), h. 37.

- setiap *matn* hadis agar tetap terpelihara kebertautan dan keselarasan antar konsep dengan hadis lain dan dengan *dalil syari'at* yang lain.<sup>46</sup>
- b. Metode *At-taufiq*. Metode *at-taufiq* adalah metode menyatukan antara beberapa dalil yang tampak bertentangan yaitu dengan menggunakan salah satu cara: *al-jam'*, *an-naskh*, *at-tarjih* dan *at-tawaqquf*.<sup>47</sup>
  - c. Metode Kontra '*Illah* dan *Syaż*. Berarti metode yang meniadakan '*Illah*<sup>48</sup> dan *Syaż*<sup>49</sup>.
  - d. Metode Kontekstual. Metode ini adalah metode yang diterapkan oleh Syekh Yūsuf Al-qardawi<sup>50</sup> yang penjelasannya akan disebutkan setelah ini.

Adapun kualifikasi hadis yang dipahami secara tekstual adalah sebagai berikut:

- a. Hadis yang tidak terikat dengan tempat dan waktu tertentu;
- b. Hadis yang bersifat universal;
- c. Hadis yang disampaikan oleh Nabi sebagai *Rasūlullāh*;
- d. Hadis yang mempunyai sebab secara khusus.<sup>51</sup>

Sedangkan hadis yang dipahami secara kontekstual kualifikasinya sebagai berikut:

- a. Apabila Hadis dalam bentuk bahasa *tamsil* (perumpamaan).

Contoh:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ الْمُرْمِي لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. رَوَاهُ  
الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَغَيْرُهُمَا

Artinya: *Dari Abū Musa al-Asy'ari, Nabi bersabda, "Orang yang beriman terhadap orang yang beriman lainnya ibarat bangunan; bagian yang satu*

<sup>46</sup> Muhsin, *Kritik Matn ...*, h. 19-20.

<sup>47</sup> Muhsin, *Kritik Matn ...*, h. 21.

<sup>48</sup> '*Illat* ialah suatu sebab yang tidak nampak atau samar-samar yang dapat mencatatkan *keşahiḥan* suatu Hadis. Baca: Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Selangor Darul Ehsan: Edaran Kalam, 1999), h. 163.

<sup>49</sup> *Syaż* ialah suatu Hadis yang tidak bertentangan dengan Hadis lain yang sudah diketahui tinggi kualitas *keşahiḥannya*. Baca: Ranuwijaya, *Ilmu Hadis ...*, h. 164.

<sup>50</sup> Muhsin, *Kritik Matn ...*, h. 24.

<sup>51</sup> Ismail, *Hadis Nabi ...*, h. 9-69.

*memperkokoh terhadap bagian lainnya*”. H.R. Bukhāri, Muslim dan lain-lain.

Hadis tersebut mengemukakan perumpamaan orang yang beriman sebagai sebuah bangunan. Hadis ini hanya mampu dipahami dengan metode kontekstual. Berarti, orang yang beriman yang satu memperkuat yang lainnya.

b. Hadis yang terikat dengan tempat dan waktu tertentu.

Contoh:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

Artinya: *Setiap yang memabukkan adalah khamr dan setiap yang memabukkan adalah haram.*

Hadis ini bisa saja dipahami secara tekstual. Karena bersifat universal. Namun, jika hadis ini dikaitkan dengan waktu tertentu, seperti pada orang yang baru memeluk Islam, sedang dia sebelumnya adalah seorang peminum, dia diperkenankan untuk tidak sekaligus menghilangkan kebiasaannya. Melainkan, sedikit demi sedikit, tetapi pasti, berusaha menghentikan kebiasaannya meminum *khamr*. Oleh karena itu, hadis ini pun perlu dipahami dengan kontekstual.

c. Hadis yang berupa ungkapan simbolik.

Contoh:

الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مَعَىٰ وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ  
وَالْتِّرْمِذِيُّ

Artinya: *Orang yang beriman itu makan dengan satu usus, sedang orang kafir makan dengan tujuh usus.* H.R. Bukhāri dan Tirmizi.

Dalam anatomi tubuh, manusia hanya memiliki satu usus saja. Perbedaan anatomi tubuh manusia tidak dipengaruhi oleh keimanan seseorang. Sehingga hadis ini digolongkan sebagai ungkapan simbolik yang hanya bisa dipahami dengan kontekstual.

d. Bila hadis berupa bahasa percakapan.

Sering kali, hadis Nabi berupa dialog dengan sahabat dan lain-lain. Ditemukan beberapa dialog Nabi tersebut, memiliki pertanyaan yang sama

namun Nabi menjawabnya berbeda-beda. Seperti pertanyaan seseorang kepada Nabi tentang amalan dalam Islam yang paling utama. Suatu ketika menjawabnya dengan memberi makan orang yang membutuhkan, namun pada kesempatan berikutnya, Nabi menjawab dengan menjaga tangan dan lisan. Hadis-hadis ini dapat dipahami secara kontekstual karena bersifat temporal.

e. Hadis Nabi yang diucapkan bukan sebagai *Rasūlullāh*.

Hadis seperti demikian disampaikan Nabi kapasitasnya sebagai hakim atau suami misalnya. Hadis seperti itu, dianggap temporal atau kondisional. Sehingga, hadis dipahami dengan metode kontekstual.

f. Hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus.

Contoh:

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ

Artinya: *Berpuasalah sekalian karena telah melihat bulan (tanggal satu Ramadhan); dan berbukalah (berhari raya) kalian karena telah melihat bulan.*

Hadis tersebut, dengan melihat keadaan sekarang, dengan metode *hisāb* yang digunakan untuk penentuan waktu, maka hadis tersebut bersifat temporal dan dipahami dengan metode makna.<sup>52</sup>

Dari kualifikasi tersebut yang dilakukan oleh Syuhudi Ismail dalam bukunya “*Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*”, perlu juga memerhatikan beberapa hal yang berkenaan dengan hal tersebut yang dikemukakan oleh Yūsuf Qarḍawī. Beliau menjelaskan proses analisis hadis sehingga memahami suatu teks hadis dengan tekstual dan juga kontekstual sebagai berikut;

a. Memahami *As-sunnah* sesuai petunjuk Al-qur`ān.

Menurut Yūsuf Qarḍawī, jika terdapat perbedaan faham diantara *fuqahā`* dalam menyimpulkan makna hadis-hadis, yang paling utama dan paling dekat dengan kebenaran adalah yang didukung oleh Al-qur`ān. Pendapat tersebut sebenarnya sudah lumrah, namun Yūsuf Qarḍawī sampai pada tataran praktik.<sup>53</sup>

b. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.

Untuk memahami *sunnah* Nabi dengan baik, kita harus menghimpunkan hadis-hadis yang bertema sama. Hadis-hadis yang

<sup>52</sup> Ismail, *Hadis Nabi ...*, h. 9-69.

<sup>53</sup> Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 92.

*mutasyābih* dikembalikan kepada yang *muḥkam*, yang *muṭlaq* dihubungkan dengan yang *muqayyad*, yang *‘āmm* ditafsirkan dengan yang *khāsh*. Dengan demikian, makna yang dimaksud akan semakin jelas dan satu sama lain tidak boleh dipertentangkan.<sup>54</sup>

- c. Penggabungan atau pentarjihan atau *menaskh* hadis-hadis yang (tampaknya) bertentangan.

Pada dasarnya, *naṣ-naṣ syari’ah* tidak mungkin saling bertentangan. Sebab, kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Karena itu, apabila diandaikan juga adanya pertentangan, maka hal itu hanya dalam tampak luarnya saja, bukan dalam kenyataannya yang hakiki.<sup>55</sup>

- d. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan, serta tujuannya.

Salah satu cara untuk memahami hadis Nabi Muhammad saw. adalah dengan pendekatan sosio-historis, yaitu dengan mengetahui latar belakang diucapkannya atau kaitannya dengan sebab tertentu yang ditemukan dalam riwayat atau dari pengkajian atas suatu hadis. Selain itu, untuk memahami hadis harus diketahui kondisi yang meliputinya serta di mana dan untuk tujuan apa ia diucapkan. Dengan demikian, maksud hadis benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari pelbagai perkiraan yang menyimpang.<sup>56</sup>

- e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sasaran yang tetap.

Di antara penyebab kekacauan dan kekeliruan dalam memahami *As-sunnah*, ialah bahwa sebagian orang mencampuradukkan antara tujuan atau sasaran yang hendak dicapai oleh *As-sunnah* dengan prasarana temporer atau lokal yang kadangkala menunjang pencapaian sasaran yang dituju.<sup>57</sup>

- f. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majas dalam memahami hadis.

Bahasa Arab sering kali menggunakan ungkapan dalam bentuk *majaz* (kiyasan, metafor). Dalam ilmu *balāghah* (retorika) dinyatakan bahwa

<sup>54</sup> Yūsuf Qarḍawī, “Al-madkhāl li Dirāsah As-sunnah An-nabawīyyah”, dalam Agus Suyadi Raharusun dan Dede Rodin (terj.), *Pengantar Studi Hadis* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), h. 171

<sup>55</sup> Yūsuf Qarḍawī, “Kaifa Nata’āmalu Ma’a As-sunnah An-nabawīyyah”, dalam Muhammad al-Baqir (terj.), *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.* (Bandung: Karisma, 1997), h. 117-118.

<sup>56</sup> Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik ...*, h. 97.

<sup>57</sup> Qarḍawī, “Kaifa Nata’āmalu ...”, h. 147-148.

ungkapan dalam bentuk majas, lebih berkesan ketimbang dalam bentuk hakiki (biasa). Adapun Rasul yang mulia adalah seorang penutur bahasa Arab yang paling menguasai *balāghah*.<sup>58</sup>

g. Membedakan antara yang gaib dan yang nyata.

Hadis sebagai perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi memiliki banyak macam pembahasan di dalamnya, diantaranya adalah pembahasan tentang alam gaib. Sebagiannya adalah hal-hal yang dibahas dalam Al-quran, namun hadis membahasnya dengan lebih luas dan lebih rinci. Pembahasan tersebut meliputi hadis-hadis tentang malaikat, jin, *al-'arsy*, *al-kursiy*, *al-lauh*, *al-qalam* dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, suatu hadis tidak dapat ditolak hanya karena bertentangan dengan logika atau kebiasaan.<sup>59</sup>

h. Memastikan makna istilah dalam hadis.

Untuk memahami hadis dengan baik, penting sekali untuk memastikan makna yang ditunjukkan oleh kata-kata hadis. Sebab, makna kata-kata tersebut bisa berubah dari waktu ke waktu, dari suatu lingkungan ke lingkungan lain. Hal ini diketahui oleh mereka yang mempelajari perkembangan bahasa dan kata-katanya serta pengaruh waktu dan tempat. Sebagian orang menggunakan kata-kata tertentu untuk menunjuk makna tertentu. Hal ini tidak menjadi masalah. Tetapi, yang dikhawatirkan adalah jika mereka menafsirkan kata-kata yang digunakan dalam hadis dan Alquransesuai dengan istilah sekarang. Akibatnya akan timbul kerancuan dan kekeliruan.<sup>60</sup>

Yūsuf Qarḍawī juga mengungkapkan prinsip-prinsip dasar berinteraksi dengan *sunnah* yaitu: *Pertama*, meneliti dengan seksama keshahihan *sunnah* sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan para imam hadis. *Kedua*, memahami teks hadis nabi dengan baik, seiring dengan petunjuk kebahasaan, konteks hadis, latar belakang pengucapan hadis oleh Nabi (*sabab wurud*), dan lain-lain. *Ketiga*, memastikan teks hadis tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.<sup>61</sup>

## 2. Teori Kepemimpinan Abnormal

Kepemimpinan merupakan cabang dari kelompok ilmu administrasi, khususnya ilmu administrasi negara. Dalam kepemimpinan terdapat

<sup>58</sup> Al-Qarḍawī, "Al-madkhāl li Dirāsah ...", h. 238.

<sup>59</sup> Yūsuf Qarḍawī, "Kaifa Nata'āmal Ma'a As-sunnah An-nabawiyah, Ma'ālim wa Dawābiṭ", dalam Saifullah Kamalie (terj.), *Metode Memahami As-sunnah Dengan Benar* (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h. 319-321.

<sup>60</sup> Muhsin, *Kritik Matan ...*, h. 179.

<sup>61</sup> Al-Qarḍawī, "Al-madkhāl li Dirāsah ...", h. 133-134.

hubungan antarmanusia yaitu hubungan memengaruhi dan hubungan kepatuhan para bawahan karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Di Indonesia, tampaknya ada kecenderungan untuk lebih menyukai gaya kepemimpinan yang datang dari luar negeri. Sedang ciri-ciri utama dari kepemimpinan yang diwariskan oleh nenek moyang sendiri cenderung diabaikan. Padahal, kepemimpinan nenek moyang kita memberikan bobot moral, ajaran untuk membentuk watak dan kepribadian pemimpin, serta dapat meningkatkan kualitas teknis dan sosialnya.<sup>62</sup>

Pada zaman sekarang, dibahas pula pokok-pokok pikiran mengenai kepemimpinan abnormal dan sakit secara sosial. Yaitu kepemimpinan yang egoistis, overkompensatoris, sadistis, maha serakah, kejam, merajalela, neurotis dan koruptif.<sup>63</sup> Memang, struktur masyarakat modern di alam demokrasi memungkinkan individu-individu yang sangat ambisius untuk menduduki kursi kepemimpinan yang paling tinggi. Penonjolan diri sendiri untuk menjabat itu biasanya merupakan kompensasi dari kekurangannya dalam bentuk-bentuk superioritas, justru pada bidang di mana dia benar-benar merasa inferior di situ. Usaha kompensasi ini adakalanya berhasil dan adakalanya mengalami kegagalan total dan memperlihatkan keaslian kekurangannya. Oleh sebab itu, orang-orang yang memiliki ciri-ciri bawaan fisik dan mental yang inferior biasanya bernafsu sekali untuk menjadi seorang majikan besar dengan kekuasaan mutlak dan tidak terbatas.<sup>64</sup>

Jika kita melihat beberapa pemimpin dunia, ditemukan beberapa pemimpin yang memiliki sifat-sifat aneh dan sifat inferior serta didera oleh obsesi dan emosi juga dihinggapi delusi maha-kuasa. Misalnya Hitler, Napoleon, Soekarno, Ford dan Mao Še Tung. Di samping memiliki keunggulan, seorang pemimpin tetaplah dihinggapi ciri-ciri karakteristik yang kurang. Abnormalitas pada karakter mereka itu pada hakikatnya bukanlah merupakan bayangan gelap bagi dirinya dan bagi para pengikutnya. Bahkan sebaliknya, justru mereka bisa meraup keuntungan dan keberhasilan sepanjang abnormalitas tersebut sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi sesaat.<sup>65</sup>

Termasuk kepemimpinan abnormal adalah kepemimpinan otokrat keras, kepemimpinan simbol, kepemimpinan kompensasi. Kepemimpinan otokrat keras adalah kepemimpinan yang pada dasarnya mendominasi lingkungannya dan berlaku sebagai pemain orkes tunggal, berambisi merajai

---

<sup>62</sup> Kartono, *Pemimpin dan ...*, h. 2-4.

<sup>63</sup> Kartono, *Pemimpin dan ...*, h. 5.

<sup>64</sup> Kartono, *Pemimpin dan ...*, h. 195.

<sup>65</sup> Kartono, *Pemimpin dan ...*, h. 202-203.

situasi, selalu memaksakan keinginannya dan harus selalu ditaati. Kepemimpinan simbol adalah kekuasaan kepemimpinan yang diperoleh melalui sistem nepotisme, penyogokan atau membeli yang tidak memiliki keterampilan teknis dan sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menemui tamu-tamu dari kalangannya, berbincang-bincang mengenai politik dan bersenang-senang dengan teman sekelompoknya dalam suasana yang meriah. Kepemimpinan kompensasi adalah kepemimpinan yang selalu merasa inferior, namun berambisi untuk memimpin, menunjukkan kelebihanannya dan mendominasi orang lain. Kepemimpinan ini merasa senang bila ada bawahan yang dikorbankan dan juga senang mengiklankan diri sendiri dan memaksakan keinginannya. Kepemimpinan kompensasi inilah yang memiliki kecenderungan kriminal dan haus kekuasaan.<sup>66</sup>

### 3. Teori Demokrasi Pancasila

Secara etimologis, kata demokrasi berasal dari bahasa Yunani dari bentukan dua kata *demos* yang berarti rakyat dan *cratein* atau *cratos* yang berarti kekuasaan dan kedaulatan. Secara substansial, seperti yang dikemukakan oleh Abraham Lincoln, demokrasi berarti suatu pemerintahan dari, oleh dan untuk rakyat. Indonesia sebagai salah satu negara yang menerapkan sistem demokrasi telah mengalami beberapa periode demokrasi; 1). Demokrasi Parlementer pada tahun 1945-1959; 2). Demokrasi Terpimpin pada tahun 1959-1965; 3). Demokrasi Pancasila pada tahun 1965-1998; 4). Demokrasi Pancasila dengan pemberdayaan masyarakat madani dan penegakan hak asasi manusia secara sungguh-sungguh pada periode pasca orde baru.<sup>67</sup>

Demokrasi Pancasila merupakan demokrasi yang didasarkan kepada Pancasila yakni yang berdasarkan kepada lima sila sebagai berikut; sila ketuhanan, sila kemanusiaan, sila persatuan, sila kedaulatan rakyat dan sila keadilan sosial. Dalam penjabarannya, demokrasi Pancasila dapat ditinjau dari 11 kriteria sebagai berikut;

- a. Kriteria idealis, yaitu demokrasi untuk kepentingan-kepentingan ideal dari masyarakat;
- b. Kriteria empiris, yaitu demokrasi yang dapat diwujudkan ke dalam kenyataan sesuai kondisi objektif dari masyarakat;
- c. Kriteria positif, yaitu konsep demokrasi harus dituangkan ke dalam konstitusi dan berbagai peraturan perundang-undangan;
- d. Kriteria formal, yaitu dalam demokrasi adanya proses pemilihan wakil-wakil rakyat dan kepala pemerintahan yang dilakukan melalui

---

<sup>66</sup> Kartono, *Pemimpin dan ...*, h. 204-206.

<sup>67</sup> A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarga[negara]an ...*, h. 66-68.



suatu pemilihan umum yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil;

- e. Kriteria substantif, yaitu demokrasi yang dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang madani, berbudi luhur, serta mempunyai harkat dan martabat;
- f. Kriteria normatif, yaitu demokrasi yang dapat melahirkan berbagai kaidah yang menjadi kriteria dalam hidup berbangsa dan bernegara yang dijunjung tinggi oleh rakyat maupun penguasa negara;
- g. Kriteria optatif, yaitu demokrasi yang dapat mencapai tujuan-tujuan demi kebaikan manusia;
- h. Kriteria keperangkatkan, yaitu demokrasi yang baik didesain dengan unsur organisasi yang modern, efektif dan efisien;
- i. Kriteria psikologis, yaitu demokrasi yang membawa kesejukan yang dapat menimbulkan ketentraman bagi masyarakat;
- j. Kriteria sosiologis, yaitu demokrasi yang dapat menampung berbagai aspirasi masyarakat;
- k. Kriteria perilaku, yaitu demokrasi yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku masyarakat dan para penguasanya sehari-hari yang demokratis.<sup>68</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Keberhasilan sebuah penelitian tentunya ditentukan oleh seperangkat metode yang tepat dan disusun secara sistematis. Metode penelitian sebagai seperangkat “pisau” analisa penelitian keberadaannya sangatlah urgen. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa langkah untuk mempermudah di dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang diajukan. Adapun langkah-langkah penelitian itu adalah sebagai berikut;

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, ditinjau dari tempatnya, penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dan metode lapangan<sup>69</sup>. Maka dengan meminjam istilah dari Sugiyono, penelitian ini merupakan penelitian kombinasi (*mixed methods*) sebab mengombinasikan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penggunaan penelitian kepustakaan karena data-data penelitian ini hampir keseluruhannya adalah data-data kepustakaan dari

---

<sup>68</sup> Munir Fuady, *Konsep Negara Demokrasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 186-188.

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 16

berbagai referensi atau rujukan yang terdapat di dalamnya. Sedangkan penggunaan penelitian lapangan sangat diperlukan untuk memahami perkembangan kasus dan permasalahan yang terjadi pada penelitian ini, yaitu mengenai proses pemilihan pemimpin di kota Serang.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi. Teknik ini berarti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas datanya dengan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>70</sup> Hal ini diterapkan karena mengingat penelitian ini mengombinasikan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

### a. Observasi.

Dalam melakukan observasi, penulis menerapkan jenis observasi partisipatif pasif dimana penulis datang ke lapangan dan melakukan pengamatan serta pendokumentasian namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang ada<sup>71</sup>. Metode ini digunakan oleh penulis, sebab untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai sikap ambisius para calon pemimpin di kota Serang, perlulah dilakukan sebuah observasi dengan datang ke lapangan. Hanya saja, penulis tidak melibatkan diri dalam proses pemilihan pemimpin tersebut, karena penulis sebatas meneliti sikap ambisiusnya, di samping itu jika penulis ikut terlibat, maka akan menyebabkan kurangnya netralitas serta objektifitas penelitian ini.

Dalam melakukan observasi, penulis mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ambisi menjadi walikota dan wakil walikota Serang pada pilkada 2018 mulai dari para bakal calon hingga calon tetap. Hal ini dilakukan mulai dari sebelum masa pencalonan (mulai tanggal 8 Januari 2018) yakni mulai dari bulan November 2017 hingga masa kampanye (mulai tanggal 15 Februari 2018) yakni hingga bulan April 2018.

### b. Wawancara.

Dalam melakukan wawancara, penulis menerapkan metode wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Maka penulis melakukan wawancara dengan bebas yaitu tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis<sup>72</sup>. Berarti, dalam melakukan wawancara, penulis melakukannya menyesuaikan kondisi, tidak terfokus pada satu atau dua informan saja.

Pada pelaksanaannya, wawancara ditujukan kepada pihak penyelenggara pilkada kota Serang, tim pemenangan pasangan calon dan

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 327.

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 311.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 318-319.

warga kota Serang. Adapun dari masing-masing pihak, penulis menanyakan hal-hal berkaitan dengan ambisi mulai dari para bakal calon hingga pasangan calon tetap walikota dan wakil walikota Serang pada pilkada 2018. Dalam wawancara, penulis menggunakan model Miles and Huberman, yakni wawancara sekaligus menganalisis hasil wawancara tersebut<sup>73</sup>, sehingga penulis membutuhkan waktu yang panjang dalam melakukan wawancara. Dalam hal ini, penulis mewawancarai tim pemenangan mulai dari pukul 15.30 hingga 17.15, kepada panitia penyelenggara pilkada mulai dari 14.00 hingga 16.10 dan kepada warga kota Serang, masing-masing menghabiskan durasi minimal sepuluh sampai limabelas menit.

c. Dokumentasi.

Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dari perpustakaan atau lokasi-lokasi yang menyimpan dokumen. Disamping itu, dokumentasi juga dilakukan pada objek-objek yang dianggap mendukung dalam pengumpulan data lapangan.

Sumber data yang telah dikumpulkan dibagi menjadi dua sumber data :

a. Sumber data primer.

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.<sup>74</sup> Dikarenakan fokus penelitian ini adalah hadis nabi saw sebagai kunci persoalan, maka sumber primer penelitian ini adalah kitab-kitab hadis Nabi saw dan karena banyaknya riwayat hadis tentang hal ini, maka penulis mengambil sampel hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri yang lebih kuat keujjahannya. Sehingga proses uji orisinalitasnya tidak perlu dilakukan. Sebagaimana pendapat Imam Nawāwi dalam *At-taqrib wa At-taysir li Ma'rifah Sunan Al-basyir An-naẓir*, bahwa kitab *Ṣaḥīḥ Al-bukhāri* merupakan buku yang paling *ṣaḥīḥ* setelah Al-qur`ān.<sup>75</sup> Selain hadis, dalam melakukan penelitian ini juga menggunakan data primer yang berasal langsung dari lapangan berupa alat-alat peraga kampanye dalam pemilihan pemimpin di kota Serang, wawancara dengan pihak penyelenggara pemilihan pemimpin di kota Serang serta dengan pihak peserta pemilihan pemimpin di kota Serang.

b. Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.<sup>76</sup> Untuk mendapatkan pemahaman

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 334.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 308.

<sup>75</sup> An-Nawawi, *At-taqrib wa At-taysir* (Beirut: Darul Kutub Al-‘Arabiyy, 1985), h.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 308.

kontekstual dari hadis yang diteliti, penulis menggunakan kitab-kitab *syarh* hadis dan *asbāb wurūd al-ḥadīs* yang terkait dengan berambisi menjadi pemimpin, juga buku-buku yang membahas tentang kontekstualisasi hadis. Di samping itu, untuk mendapatkan pemahaman konteks pemilihan pemimpin di Indonesia, penulis juga menggunakan data berupa undang-undang pemilu dan pilkada serta respon masyarakat juga data-data mengenai profil daripada kandidat pemimpin di kota Serang.

### 3. Metode Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis isi (*Content Analysis*). Pendekatan analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks.<sup>77</sup> Dalam hal ini, penulis menganalisis hadis-hadis berambisi menjadi pemimpin dengan menggunakan teori-teori kontekstualisasi hadis. Selanjutnya, dalam melakukan analisis data lapangan, penulis menerapkan model Miles and Huberman<sup>78</sup>.

Sebelum melakukan analisis data selama di lapangan, penulis telah menganalisis data sebelum di lapangan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan.<sup>79</sup> Adapun hasilnya adalah terdapat dugaan adanya ambisi dari para bakal calon dan para pasangan calon walikota dan wakil walikota Serang pada pilkada 2018. Hal ini ditemukan dari banyaknya poster dan baliho yang tersebar di sudut-sudut kota Serang.

Maka, berangkat dari hasil dugaan sementara tersebut, dilakukan pengumpulan data lebih lanjut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Sehingga, pada saat wawancara berlangsung, penulis telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Selanjutnya, jika wawancara dirasa belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan kembali hingga data yang diperoleh kredibel.

Pada model Miles and Huberman, ditempuh beberapa langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

---

<sup>77</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 20.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 334.

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 334.

a. Reduksi data.

Berdasarkan data yang ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, data direduksi dengan memerhatikan tujuan penelitian. Mereduksi berarti memilih hal-hal pokok yang akan memberikan gambaran yang jelas.<sup>80</sup> Berdasarkan tujuan penelitian pada penelitian lapangan yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan fenomena sikap ambisi pada pemilihan pemimpin di kota Serang, maka penulis mereduksi data yang diperoleh menjadi tiga objek penelitian yaitu pasangan calon walikota dan wakil walikota Serang jalur perseorangan, kampanye pasangan calon dan upaya suksesi dari pasangan calon walikota dan wakil walikota Serang pada pilkada kota Serang 2018.

b. Penyajian data.

Berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, selanjutnya dapat dikategorikan bahwa sikap ambisi untuk menempati posisi walikota dan wakil walikota Serang 2018 yang paling utama adalah dapat ditemukan pada tiga hal. Hal pertama adalah keberadaan pasangan calon dari jalur perseorangan. Indikasi sikap ambisi pada hal pertama ini, disebabkan oleh beberapa faktor yaitu jalur perseorangan mendaftarkan diri bukan atas dasar dukungan dari partai politik atau gabungan partai politik, pendaftaran atas dasar keinginan yang datang dari pihak pasangan calon secara pribadi, tingkat primordial tinggi dan karena tidak didukung oleh partai politik atau gabungan partai politik, maka diperlukan upaya yang lebih untuk memperoleh suara.

Hal yang kedua adalah kampanye. Kampanye ini dikategorikan dari bakal pasangan calon dan pasangan calon tetap. Kampanye menjadi indikator sikap ambisi berdasar pada beberapa faktor yaitu, tujuan dan latar belakang dilakukan kampanye baik oleh bakal pasangan calon maupun oleh pasangan calon tetap, proses pelaksanaan kampanye dan dampak yang dihasilkan dari adanya kampanye.

Selanjutnya, hal yang ketiga adalah upaya-upaya lain dalam suksesi pemenangan pasangan calon walikota dan wakil walikota Serang 2018. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu telah menjadi wacana umum terjadinya praktik-praktik yang menyalahi aturan dalam proses pilkada, ditemukan beberapa upaya yang dipandang sah oleh pihak penyelenggara dalam suksesi pemenangan pasangan calon dan adanya rangkaian politis yang sistemik yaitu dimulai dari tataran peraturan perundang-undangan hingga tataran praktik yang kesemuanya memungkinkan adanya upaya pemenangan.

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 336.

### c. Kesimpulan.

Kesimpulan didapatkan diverifikasi dengan data-data temuan yang ada. Sehingga, kesimpulan mendapatkan temuan-temuan baru. Adapun temuan-temuan tersebut akan dikemukakan pada satu bab tersendiri yaitu pada bab kedua tentang kondisi objektif pemilihan pemimpin di kota Serang. Kemudian hasil dari data-data yang ditemukan dilakukan penyesuaian dengan hasil analisis dari hadis-hadis berambisi menjadi pemimpin.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan gambaran atas pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut;

Bab Pertama, Pendahuluan, yang pembahasannya meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Maksud Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Fenomena Pemilihan Pemimpin Di Kota Serang, meliputi Peraturan-peraturan Tentang Proses Pemilihan Pemimpin Daerah di Kota Serang yang mencakup pembahasan Peraturan Perundang-undangan Tentang Pemilihan Kepala Daerah, Peraturan Komisi Pemilihan Umum Tentang Pemilihan Kepala Daerah. Selanjutnya bab ini juga membahas Kondisi Objektif Proses Pemilihan Pemimpin Di Kota Serang yang meliputi Proses Pencalonan Pemimpin Daerah Di Kota Serang, Proses Kampanye Calon Kandidat Pemimpin Di Kota Serang dan Upaya Sukses Calon Pemimpin Di Kota Serang.

Bab Ketiga, Analisis Kontekstual Hadis-hadis Berambisi Menjadi Pemimpin, yang membahas Kritik Matan Terhadap Hadis-hadis Berambisi Menjadi Pemimpin dan Makna Kontekstual Hadis-hadis Berambisi Menjadi Pemimpin.

Bab Keempat, Kontekstualisasi Hadis-hadis Berambisi Menjadi Pemimpin Terhadap Fenomena Proses Pemilihan Pemimpin Di Kota Serang meliputi pembahasan Makna Kontekstual Hadis Terhadap Pencalonan Diri Menjadi Pemimpin Di Kota Serang, Makna Kontekstual Hadis Terhadap Proses Kampanye Pada Pemilihan Pemimpin Di Kota Serang dan Makna

Kontekstual Hadis Terhadap Kredibilitas Pemimpin Dari Hasil Pemilihan Pemimpin Di Kota Serang.

Bab Kelima, Penutup yang mencakup Kesimpulan dan Saran-saran.